



ETNIK : Jurnal Ekonomi – Teknik

ISSN: 2808-6694 (Online); 2808-7291 (Print)

Jurnal Homepage <https://etnik.rifainstitute.com>

Karakteristik Hunian Bertinggal di Pinggiran Sungai Desa Kota Lintang Bawah, Aceh Tamiang

Mayang¹, Deni², Sisca Olivia³

Universitas Malikussaleh

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Submit 10 November 2023

Accepted 15 November 2023

Published 20 November 2023

Email Author:

[mayang.190160064@mhs.](mailto:mayang.190160064@mhs.unimal.ac.id)

unimal.ac.id

deni@unimal.ac.id

Sisca.olivia@unimal.ac.id

Abstract

Providing housing with limited land reserves. With the increasing population, people use riverside land to build housing. River bank settlements are settlements that still exist today, even though many cases of evictions or natural disasters have occurred in these settlements. House buildings on the banks of rivers have Government Regulation Law article 5 paragraph 1 embankments that have not been completely flooded with a width of approximately 5 meters outward along the foot of the bank. The aim of the research is to find out the characteristics of residences on the banks of rivers to solve the problems that exist in the construction of residences in lower latitude urban villages, therefore requiring an approach to the physical use value of residences that is suitable for those with low incomes. The object of research taken from this research is residences located on the banks of the river in Kota Lintang Bawah Village, seen from residential mobility by knowing the characteristics of people in the world. According to John FC Turner, community characteristics are classified into three categories, namely bridgeheader, consolidator and status seeker. This research uses mixed methods. By getting in-depth information about the physical and non-physical forms of buildings located on the banks of rivers with low-income communities. Based on the research results, it shows that the characteristics of residences living on the banks of the river in the Village of Kota Lintang Bawah Aceh Tamiang are classified as bridgeheaders and consolidators.

Keyword– Residence, Characteristics, Low Income Communities

Abstrak

Menyediakan perumahan dengan cadangan lahan yang terbatas dengan semakin meningkatnya penduduk, masyarakat memanfaatkan lahan tepi sungai untuk membangun perumahan. Permukiman pinggiran sungai merupakan permukiman yang masih

ada hingga saat ini, meskipun banyak kasus penggusuran atau bencana alam yang terjadi di permukiman tersebut. Bangunan rumah di pinggir sungai memiliki Peraturan Pemerintah UU pasal 5 ayat 1 tanggul yang belum seluruhnya tergenang dengan lebar kira-kira 5 meter ke arah luar sepanjang kaki tepian. Penelitian bertujuan untuk menemukan karakteristik hunian bertinggal di pinggir sungai adalah untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam pembangunan rumah tinggal di desa kota lintang bawah, maka dari itu membutuhkan suatu pendekatan dalam nilai guna fisik untuk tempat tinggal yang sesuai dengan yang berpenghasilan rendah. Objek penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah hunian yang berada di pinggir sungai Desa Kota Lintang Bawah dilihat dari mobilitas tempat tinggal dengan mengetahui karakteristik masyarakat di dunia, menurut John F.C Turner karakteristik masyarakat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu *bridgeheader*, *consolidator* dan *status seeker*. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*). Dengan mendapatkan informasi mendalam tentang bentuk fisik bangunan dan non fisik hunian yang berada di pinggir sungai dengan masyarakat berpenghasilan rendah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, karakteristik hunian bertinggal di pinggir sungai Desa Kota Lintang Bawah Aceh Tamiang tergolong *bridgeheader* dan *consolidator*.

Kata Kunci – Hunian, Karakteristik, Masyarakat Berpenghasilan Rendah

PENDAHULUAN

Pada umumnya perkembangan populasi di suatu ruang adalah terkonsentrasi karena kekhasan perkembangan penduduk dari kota ke masyarakat perkotaan dalam jarak yang dekat dan terus menerus, fenomena ini disebut urbanisasi. Soebroto E.P (dalam Budiharjo, 2009) menyatakan bahwa permukiman penting untuk iklim buatan dan iklim di tempat tinggal di mana manusia dan alam memiliki sifat saling tergantung dan berinteraksi.

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai rumah dan tempat berkumpul keluarga. Dalam dunia arsitektur, rumah yaitu ruang di mana seseorang dapat tinggal dan berindung dari lingkungan luar yang berbahaya. Perumahan di dalam dunia arsitektur juga sangat erat kaitannya, di mana rumah adalah salah produk yang diciptakan oleh perilaku dalam dunia arsitektur ((Permatasari, 2012).

Menyediakan perumahan dengan cadangan lahan yang terbatas dengan semakin meningkatnya penduduk, masyarakat memanfaatkan lahan tepi sungai untuk membangun perumahan. Menurut Siswono Yudohusodo (1991) (dalam Timbayao et al., 2020) rumah adalah suatu bangunan yang mempunyai kemampuan sebagai tempat tinggal atau tempat berindung dan sebagai tempat menghidupi keluarga.

Penyusutan lahan memaksa orang untuk memilih berbagai cara untuk tinggal di suatu daerah, karena mereka yang mampu akan memilih untuk hidup dengan membeli bentuk perumahan baru dari pemukiman mereka sendiri di tempat-tempat terlarang seperti tepi sungai,

rel, kereta api atau di tanah ilegal.

Permukiman pinggiran sungai merupakan permukiman yang masih ada hingga saat ini, meskipun banyak kasus penggusuran atau bencana alam yang terjadi di permukiman tersebut. Meski tinggal di rumah tepi sungai memiliki banyak potensi risiko, namun masyarakat setempat tetap mempertahankannya karena tidak memiliki tempat tinggal atau karena sudah lama menetap (Krisandriyana et al., 2019). Bangunan rumah di pinggiran sungai memiliki Peraturan Pemerintah UU pasal 5 ayat 1 tanggul yang belum seluruhnya tergenang dengan lebar kira-kira 5 meter kearah luar sepanjang kaki tepian, kebanyakan masyarakat tersebut memilih tinggal.

Dalam arsitektur menurut (Turner, 1976) ada 3 karakter yang akan menentukan kesesuaian nilai dalam cara bertinggal pada penyediaan perumahan masyarakat di perkotaan yaitu *bridgeheader*, *consolidator* dan *status seeker*. Mengingat kondisi lingkungan yang sempit dan terbatas, perlu diperhatikan tingkat kenyamanan lingkungan tempat tinggal penduduk setempat dan bagaimana mereka terbiasa melakukan berbagai aktivitas di lingkungan tersebut. Oleh karena itu penyediaan rumah harus diperhatikan dan direncanakan dalam beberapa aspek untuk menghindari berkembangnya permukiman liar.

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini ialah bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya masyarakat dari kota ke perkotaan yang menyebabkan bertambahnya bangunan, sehingga banyak masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai dengan lahan milik orang.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam pembangunan rumah tinggal di Desa Kota Lintang Bawah, maka dari itu membutuhkan suatu pendekatan dalam nilai guna fisik untuk tempat tinggal yang sesuai dengan masyarakat berpenghasilan rendah.

Karakteristik hunian pinggiran sungai menurut Zain et. al., (2015) (dalam Sasongko et al., 2022) karakteristik hunian suatu permukiman dicirikan oleh kondisi fisik hunian (gedung) dan lantai hunian (gedung). Menurut Hursyahbani & Pigawati (2015)) (dalam Sasongko et al., 2022) mengidentifikasi karakteristik hunian seperti fungsi dan aktivitas dengan aktivitas yang dilakukan di kawasan permukiman. Selanjutnya melihat dari fisik bangunan dengan melihat bentuk bangunan atau material dan lantainya.

Masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) menurut Lewis (dalam Permatasari, 2012), MBR adalah kelompok yang telah mengalami tekanan keuangan, sosial, budaya, dan politik dalam jangka waktu yang sangat lama sehingga menimbulkan apa yang disebut budaya miskin. MBR ini terjebak dalam budayanya yang buruk. Sehingga mereka tidak bisa lagi melihat potensi yang mereka miliki.

Sebelum melihat peran pemerintah dan masyarakat berikut adalah gambaran tentang jenis-jenis penyediaan perumahan. Menurut Drakais-Smith (dalam Permatasari, 2012), jenis penyediaan perumahan di negara berkembang terbagi menjadi dua kategori, yaitu perumahan tradisional dan perumahan non-tradisional. Perumahan biasa adalah rumah yang diartikan dalam struktur standar biasa adalah rumah yang diartikan dalam struktur standar tanpa model apa pun terkait dengan realitas sosial ekonomi.

Menurut John F.C Tuner (dalam Pertama et al., 2022) dalam teori mobilitas hunian ada sebagian aspek berkembang dengan mobilitas kawasan hunian tersebut antara lain: dimensi lokasi, dimensi perumahan, dimensi siklus hidup, dimensi pendapatan. Metode pandang masyarakat terhadap tempat tinggal itu bergantung terhadap kepribadian masyarakat di perkotaan. Turner mengatakan karakteristik masyarakat di dunia digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: *bridgeheaders*, *concolidators*, dan *status seeker* (Faris et al., 2022).

Bridgeheader merupakan kelompok berpenghasilan rendah yang menjadikan rumah selaku batu loncatan ataupun sementara. Mereka mempunyai prinsip hidup yaitu “bekerja untuk

makan”. *Consolidators* merupakan kelompok warga berpenghasilan rendah yang sudah lama tinggal di wilayah perkotaan dengan finansial yang sudah lebih baik dan tentunya sudah bertambah dengan sanggup untuk mengelola keuangannya sendiri selalu proses kenaikan mutu hidup di masa depan. Pemasukan mereka tidak fokus buat makan (Deni et al., 2015). *Status seekers* merupakan golongan yang telah lama tinggal di perkotaan dan kemampuan ekonomi yang cukup untuk memilih rumah dengan tipe yang modern dan mewah sebagai wujud status sosial dalam masyarakat.

Karakteristik masyarakat tepian sungai diperlukan agar memahami jati diri kota yang berlokasi di tepi sungai sesuai dengan potensinya yang tersedia. Dalam hal ini menurut Eko Budihardjo (1991) (dalam Chilmy & Widyawati, 2013) karakteristik tersebut adalah wujud dari lingkungan baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Menurut Kostof (1991) (dalam Chilmy & Widyawati, 2013), peran dan perkembangan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses terbentuknya kota.

Menurut Riparian Zone (dalam Tamrin, 2017), sempadan sungai merujuk pada zona yang berfungsi sebagai *buffer* antara ekosistem perairan (sungai) dan darat. Zona ini seringkali didominasi oleh vegetasi dan atau area yang cenderung berair. Vegetasi yang ada berupa rumputan, gerumbungan atau pohon di sepanjang tepi sungai, baik di sebelah kiri maupun di sebelah kanan.

Bantaran sungai hanya mencakup area yang biasanya terendam saat banjir (*flood plain*), sedangkan garis sempadan sungai meliputi area sungai serta area di sekitarnya yang berpotensi mengalami longsor tebing sungai. Tujuan utama garis ini adalah untuk memastikan keberlanjutan dan fungsi sungai, serta untuk melindungi penduduk dari potensi bencana alam di sekitar sungai, seperti banjir dan tanah longsor (Kurniawan, 2019).

Dalam Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang tata ruang nasional, disebutkan bahwa di sungai-sungai besar yang berada di luar wilayah pemukiman, batas sungainya harus memiliki lebar minimal 100 meter, sementara di sungai anak-anak besar, batasnya harus memiliki lebar minimal 50 meter kedua sisinya Salmah (2010) (dalam Jailani, 2021).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*) yang dimana menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Dengan menggunakan penerapan desain *sequential explanatory* dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang disusun berdasarkan temuan awal dari data kuantitatif Creswell (2013) di dalam Rahma et al., (2016).

Metode ini, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012) (dalam Harahap et al., 2018), digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara yang acak sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Populasi mengacu pada seluruh objek penelitian yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diselidiki, termasuk semua kasus individu dan gejala di daerah penelitian. Populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- Populasi wilayah yang meliputi keseluruhan Kawasan hunian di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah, Aceh Tamiang.
- Populasi manusia yaitu penghuni atau masyarakat yang tempat tinggal di daerah pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah.

Untuk sampel penelitian menggunakan *simple random sampling* adalah suatu pendekatan sampel acak yang dilakukan dengan cara menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, memberikan nomor urut pada semua unit sampel yang diambil, dan secara acak memilih sampel-sampel tersebut sehingga dapat mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Sampel yang diambil yaitu hunian yang berada di pinggiran sungai dimana terdiri 3 zona di setiap zona terdiri 5 hunian.

Tabel 1. Sampel

Zona Lokasi	Nama Pemilik Rumah	Status Rumah	Kondisi Fisik
Zona satu	Desi Irawan	Miliki sendiri	Layak
	Daniar Pane	Milik sendiri	Layak
	Rahmat	Miliki sendiri	Layak
Zona dua	Edi	Milik sendiri	Layak
	Suyanto	Miliki sendiri	Layak
	Deni Suparpto	Milik sendiri	Layak
Zona tiga	Legi Misno	Miliki sendiri	Layak
	Paridah Hanum	Milik sendiri	Layak
	Suryadi	Miliki sendiri	Layak

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini, yaitu hunian (rumah) yang tinggal di pinggiran sungai.

Teknik pengumpulan data untuk mendukung peneliti ini maka peneliti akan melakukan empat pendekatan yaitu observasi, dokumentasi, wawancara.

Instrument penelitian menggunakan alat bantu atau fasilitas yang digunakan dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik alat-alat seperti kamera,dan alat tulis.

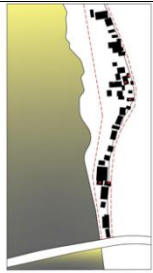
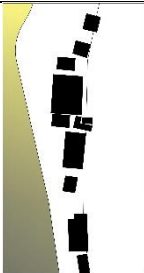
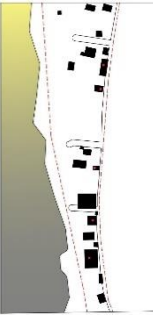
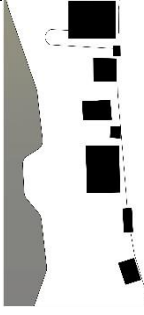
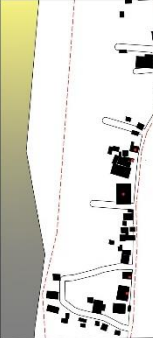
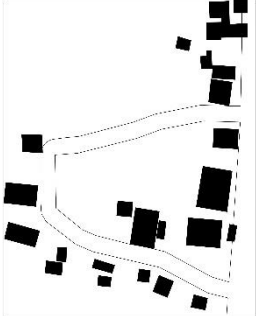
HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa kota lintang bawah, dengan lokasi terletak di desa kota lintang bawah yang memiliki luas wilayah 1,3 Ha dengan penggunaan lahan terbesar digunakan untuk pemukiman penduduk. Desa kota lintang bawah memiliki jumlah penduduk 7113 jiwa dengan Kepala Keluarga (KK) 3629. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), tukang bangunan, buruh harian, becak, satpam, pedagang dan lain-lain.

1. Pola Permukiman Hunian Di Pinggiran Sungai

Pola penyebaran tempat tinggal pada dasarnya di pengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek ekonomi, sosial budaya, politik serta lingkungan fisik dan sebagainya. Pola permukiman hunian yang berada di daerah pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah yaitu berbentuk memanjang mengikuti arus aliran di tepi sungai dan jalan, pola sirkulasi linier ini di temukan pada sepanjang jalan yang berada di zona satu yang sudah dapat menghubungkan langsung ke akses jalan besar menuju kota. Sebagian pola berbentuk kelompok yang berada di zona dua dan zona tiga, hunian yang berada di zona dua dan zona tiga sudah di terlalu di tepi sungai dan pola sirkulasinya juga berbentuk *clustered* di mana sudah banyak lorong-lorong yang ada di sekitarnya.

Tabel 2. Pola Permukiman Hunian di Pinggiran Sungai

Titik lokasi	Pola permukiman	Dokumentasi	Keterangan
			Pola permukiman di zona satu berbentuk pola linier. Dimana hunian berada di sepanjang sungai.
			Lokasi yang berada di zona dua bentuk pola linier yang di mana semua unit hunian berada di tepian sungai.
			Lokasi yang berada di zona tiga, berbentuk pola <i>clustered</i> di mana unit huniannya mulai berkelompok dan menyebar.

Tabel di atas menjelaskan pola permukiman yang di pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah.

2. Analisa Karakteristik Hunian Bertinggal di Pinggiran Sungai

Karakteristik hunian yaitu suatu permukiman yang dicirikan oleh kondisi fisik hunian (rumah) dan lantai hunian (rumah). Dapat di lihat dari material yang digunakan untuk pembangunan rumah. Karakter hunian yang tinggal di tepian sungai di zona satu memiliki ciri-ciri kemampuan ekonomi yang rendah, tinggal di tepian sungai agar mudah dapat pekerjaan dengan jarak tempuh menuju kota tidak jauh dan dapat menghemat pengeluaran transportasi. Dengan kondisi lingkungan di Desa Kota Lintang Bawah saat panas kurangnya penghijauan dan kondisi rumah yang rapat-rapat banyak kilang kayu di antara rumah-rumah di Desa Kota Lintang Bawah.

a. Karakteristik hunian di zona satu

Karakter hunian yang berada di zona satu mencirikan sekelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah yang menjadikan rumah sebagai batu loncatan sementara dan memiliki prinsip hidup “bekerja untuk makan”. Ini termasuk sifat fisik *bridgeheader* mempunyai ciri-ciri material yang digunakan dengan bahan standar atau ada yang menggunakan bahan bekas. Akan dijelaskan karakter hunian di zona satu di bawah ini.

Tabel 3. Karakter Hunian di Zona Satu

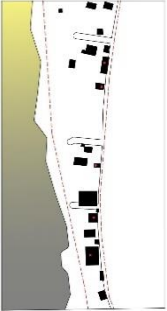
Zona Satu	Rumah	Kondisi	Analisis
	 Desi Irawan	Kondisi rumah bapak Irawan saat sederhana dan layak untuk tinggal dengan pekerjaan bapak Irawan sebagai PNS.	Rumah bapak Irawan yang berada di zona satu dengan pekerjaan bapak Irawan seorang PNS dengan kondisi finansial yang cukup. Dan sudah lama tinggal di daerah perkotaan di karenakan dekat dengan tempat kerja.
	 Daniar Pane	Kondisi rumah nenek Daniar terlihat bagus dan layak untuk tinggal. Nenek Daniar tinggal dengan cucunya dan kebutuhan hidup kirim oleh anaknya.	Rumah nenek Daniar yang berada di zona satu dengan kebutuhan hidup nenek Daniar di tanggung anaknya. Nenek Daniar adalah seorang pendatang dan menetap di Desa Kota Lintang Bawah.
	 Rahmat	Kondisi rumah bapak Rahmat terlihat sederhana dan layak untuk di tinggal dengan pekerjaan bapak Rahmat sebagai tukang becak.	Rumah bapak Rahmat yang berada di zona satu dengan kondisi finansial yang cukup dengan bekerja sebagai tukang bacak bapak Rahmat.

b. Karakteristik hunian di zona dua

Karakter hunian yang berada di zona dua mencirikan sekelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah yang menjadikan rumah sebagai batu loncatan sementara dan memiliki prinsip hidup “bekerja untuk makan” yang mencirikan golongan *bridgeheader* dan sebagian hunian mencirikan sekelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak hanya fokus bekerja untuk makan tetapi sudah memikirkan ke depannya dengan finansial yang terus bertambah, termasuk karakter *consolidators*. Akan dijelaskan karakter hunian di zona dua di bawah ini.

Tabel 4. Karakter Hunian di Zona Dua

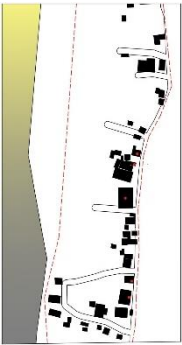
Zona Dua	Rumah	Kondisi	Analisis
	 Edi	Kondisi rumah bapak Edi sederhana dan layak untuk tinggal dengan pekerjaan bapak Edi sebagai tukang bangunan.	Rumah bapak Irawan yang berada di zona dua dengan pekerjaan bapak Edi seorang tukang dengan kondisi finansial yang cukup. Dan sudah lama tinggal di daerah perkotaan di karenakan dekat dengan tempat

		kerja.
	 Feriadi	Kondisi rumah bapak Feriadi sederhana dan layak untuk tinggal, dengan pekerjaan bapak Ferdian seorang supir untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Rumah bapak Feriadi yang berada di zona dua dengan pekerjaan bapak Ferdian seorang supir dengan kondisi finansial yang cukup terkadang juga kurang perbulan untuk kebutuhan keluarganya selama sebulan. Bapak Feriadi seorang pendatang dan memutuskan untuk tinggal di Desa Kota Lintang Bawah.
	 Deni Suparto	Kondisi rumah bapak Suparto terlihat sederhana dan layak untuk di tinggal dengan pekerjaan bapak Suparto sebagai satpam. Rumah bapak Suparto yang berada di zona dua dengan kondisi finansial yang cukup dengan bekerja sebagai satpam untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

c. Karakteristik hunian di zona tiga

Karakter hunian yang berada di zona tiga mencirikan sekelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah yang menjadikan rumah sebagai batu loncatan sementara dan memiliki prinsip hidup “bekerja untuk makan” yang mencirikan golongan *bridgeheader* dan sebagian hunian mencirikan sekelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak hanya fokus bekerja untuk makan tetapi sudah memikirkan ke depannya dengan finansial yang terus bertambah, termasuk karakter *consolidators*. Akan dijelaskan karakter hunian di zona dua di bawah ini.

Tabel 4. Karakter Hunian di Zona Tiga

Zona Dua	Rumah	Kondisi	Analisis
	 Legi Misno	Kondisi rumah bapak Misno lihat lebih baik dari zona satu dan zona dua sebelum. Dengan pekerjaan bapak Misno sebagai pedangan (memiliki usaha toko).	Rumah bapak Misno yang berada di zona tiga dengan pekerjaan bapak Misno sebagai seorang pedangan atau memiliki usaha. Dengan begitu kebutuhan finansial keluarga bapak Misno lebih baik dan tercukupi kebutuhan keluarga selama sebulan. Yang dimana bapak Misno bukan orang pendatang melainkan warga

		asal Desa Kota Lintang Bawah. Material yang di gunakan di rumah bapak Misno dengan kualitas baik atau standar.
 Paridah Hanum	Kondisi rumah ibu Paridah terlihat sederhana dan layak untuk di tinggal, dengan pekerjaan ibu Paridah sebagai pedagang kecil. Untuk memenuhi kebutuhan sebulan terkadang cukup terkadang tidak.	Rumah ibu Paridah yang berada di zona tiga dengan pekerjaan Paridah sebagai pedagang kecil dengan kondisi finansial cukup terkadang juga kurang perbulan untuk kebutuhan rumah dan kebutuhan sekolah anaknya. Ibuk Paridah sewa rumah di Desa Kota Lintang Bawah.
 Suryadi	Kondisi rumah bapak Suryadi terlihat sederhana dan layak untuk di tinggal dengan pekerjaan bapak Suryadi sebagai buruh kilang (kilang kayu). Untuk memenuhi kebutuhan sebulan terkadang tidak cukup terkadang cukup tergantung kebutuhan perbulan,	Rumah bapak Suryadi yang berada di zona tiga dengan kondisi finansial yang cukup dengan bekerja sebagai buruh kilang (kilang kayu) dengan kondisi finansial yang terkadang terpenuhi terkadang tidak. Bapak Suryadi seorang pendatang dan menetap di Desa Kota Lintang Bawah.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk karakteristik hunian yang bertinggal di pinggiran sungai dengan menggunakan teori John F.C Turner terdapat 3 karakter untuk melihatnya kondisi hunian dan kebutuhan pengguna rumah. Dimana karakter hunian yang berada di pinggiran sungai tergolong *bridgeheader* dan *consolidator*. Banyak masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai adalah masyarakat berpenghasilan rendah yang tinggal di daerah perkotaan untuk lebih dekat dari tempat tinggal dan menghemat biaya transportasi. Dari tiga zona yang ada banyak mencirikan *bridgeheader* dari pada *consolidator* yang dimana untuk finansial yang terus bertambah hanya beberapa hunian saja rata-rata mereka berkerja ini hari dan digunakan untuk besok hari. Untuk saat ini hunian yang berada di pinggiran sungai desa kota lintang bawah dalam kondisi yang baik dan layak untuk di gunakan untuk bertinggal.

BIBLIOGRAFI

- Budiharjo. (2009). *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. PT Almunir, Bandung.
- Chilmy, A. V., & Widyawati. (2013). Perkembangan Pola Permukiman Masyarakat Kampung Melayu. *Faktor Exacta*, 6(2), 87–98.

- https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/view/220
- Deni, Salwi, Iqbal, M., & Karsono, B. (2015). *Dialectical Analysis: Housing Policy For Low-Income People in Indonesia* (pp. 197–200). AENSI Journals. https://www.researchgate.net/publication/332553562_Dialectical_analysis_Housing_policy_for_low-income_people_in_Indonesia
- Faris, A., Deni, & Saputra, E. (2022). Cara Bertinggal Dirumah Bantuan Di Desa Geulanggang Teungoh. *Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh Tahun 2022*, 356–366.
- Harahap, M., Sulardiono, B., & Suprpto, D. (2018). Analisis Tingkat Kematangan Gonad Teripang Keling (*Holothuria atra*) Di Perairan Menjangan Kecil, Karimunjawa. *Journal Of Maquares*, 7, 263–269.
- Jailani, A. (2021). *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Penduduk Terhadap Keberadaan Permukiman Kumuh Bantaran Kali Anyar Kelurahan Nusukan Kota Surakarta*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Krisandriyana, M., Astuti, W., & Fitria Rini, E. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Kawasan Permukiman Kumuh Di Surakarta. *Desa-Kota*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.14418.24-33>
- Kurniawan, H. A. (2019). *Penggunaan Tanah Sempadan Sungai Untuk Bangunan Di Desa Batusari Kecamatan Miranggen Kabupaten Demak*. Universitas Negeri Semarang.
- Permatasari, G. A. A. (2012). *Backlog Perumahan dan Strategi Pemerintah Dalam Pengadaan Perumahan Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Universitas Indonesia Depok.
- Pertama, G. S., Laumalay, O. E., Hayudhotomo, K., Purnomo, D., & Suryo Sakti Hadiwijoyo. (2022). Analisis Residential Mobility: Studi Kasus Kos Dipo 44 Salatiga. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Rahma, A. D., Sulhadi, & Sumarti, S. S. (2016). *Implementasi Pembelajaran Sains Dengan Media Fotonovela Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 5(1), 1–9.
- Sasongko, R., Astuti, W., & Yudana, G. (2022). Pola Spasial Permukiman Di Bantaran Sungai Premulung, Kota Surakarta. *Jurnal.Uns.Ac*, 4, 152–166. <http://jurnal.uns.ac.id/jdk>
- Tamrin, A. (2017). *Arahan Pemanfaatan Lahan Daerah Aliran Sungai (DAS) Jeneberang Terhadap Jarak Sempadan Sungai Di Kelurahan Pangkabinanga Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Timbayao, N. Y., Takumansang, E. D., & Prijadi, R. (2020). *Analisis Perkembangan Permukiman Di Kecamatan Pineleng Tahun 2009-2008 (Studi Kasus: Kecamatan Pineleng)*. 7(3), 29–39.
- Turner, J. F. . (1976). *Housing by people: Towards Autonomy In Building Environments*.

Copyright holder:

Mayang, Deni, Sisca Olivia (2023)

First publication right:

ETNIK : Jurnal Ekonomi dan Teknik